

# Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung

Salsa Solli Nafsika  
Universitas Nusaputra  
Sukabumi, Indonesia  
*essa.navzka@gmail.com*

**Abstrak** — Kesenian tradisional merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa Indonesia yang dapat memberikan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu salah satu upaya untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia adalah dengan melestarikan kesenian tradisional. Penelitian ini difokuskan pada kesenian sasapian di desa Cihideung, kecamatan Parongpong, kabupaten Bandung Barat, provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini menitikberatkan pada deskripsi eksistensi kesenian sasapian di desa Cihideung, kecamatan Parongpong, kabupaten Bandung Barat, provinsi Jawa Barat. Bentuk kesenian ini dipilih dikarenakan eksistensinya sudah merambah ke daerah-daerah diluar Banten. Serta dijadikan sebagai Icon dari Kabupaten Bandung Barat. Perlunya dukungan dari berbagai pihak baik yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkup di mana kesenian itu hidup dan berkembang. Mengingat kesenian di Indonesia merupakan salah satu kekayaan dan aset bangsa yang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, maka sangat perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan kesenian mempunyai andil besar dalam memperkokoh ketahanan budaya, serta dalam membentuk masyarakat yang berbudaya.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis aspek visual dan mengaitkan kepada unsur dan prinsip dasar seni rupa sebagai kajian pada media kesenian sasapian cihideung. Semoga dengan adanya analisis yang berkaitan dengan kesenian ini, masyarakat akan semakin menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut.

**Kata Kunci** — Sasapian, Kebudayaan dan Seni Rupa

## I. PENDAHULUAN

Peranan kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat sangat menentukan kelangsungan hidup sebuah bentuk kesenian tradisi untuk tetap hidup dan berkembang. Masing-masing komponen pemerintah, masyarakat, pewaris atau ahli waris, kaum agamawan, dan budayawan, mempunyai peranan sendiri-sendiri, namun saling terkait dalam upaya pelestarian suatu tinggalan budaya. Artefak ataupun peninggalan adalah sebuah peninggalan dari hasil kebudayaan.

Penulis mencoba untuk mengangkat artefak rupa dari kesenian sasapian yakni media atau objek utama dari kesenian tersebut, melalui penelitian tersebut. Selain itu, penulis mencoba untuk memaparkan beberapa gagasan yang diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menjaga pelestarian budaya bangsa dalam ruang lingkup kesenian etnik yang ada khusus di daerah Cihideung.

Dilansir dari situs [pikiran.rakyat.com](http://pikiran.rakyat.com) bahwa kesenian sasapian dianggap sebagai kesenian asli yang berasal dari Kabupaten Bandung Barat. Kesenian tersebut telah dimainkan sejak dekade 1930-an di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Kalau kuda

renggong ada di Sumedang, sasapian itu dari Bandung Barat. Sasapian sudah ada dari tahun 1932, tapi mendapat sedikit modifikasi setelah kemerdekaan RI. Dari Cihideung, sasapian menyebar ke beberapa desa yang lain di daerah Bandung utara," kata budayawan Sunda, Mas Nanu Muda alias Bah Nanu. Keberadaan kesenian sasapian di Kabupaten Bandung Barat tidak berhubungan dengan peternakan sapi yang banyak terdapat di kawasan Lembang. "Sasapian itu berkaitan dengan pertanian. Dulu itu orang Cihideung selain membudidayakan tanaman hias juga banyak juga yang bertani," . Seperti di India, sapi di Cihideung juga menjadi lambang kesejahteraan masyarakat, namun tidak disucikan seperti di India. "Sapi itu jadi personifikasi kesejahteraan masyarakat. Sapi yang jadi perambang kesuburan tanah, bukan kerbau. Setelah ada kerajaan Mataram, baru kerbau yang dipakai jadi lambang," tutur Bah Nanu.

Selain muncul kesenian sasapian, dia menambahkan, di dalam budaya Sunda juga terdapat Sapi Gumarang, yaitu tokoh penjelmaan manusia sakti di dalam mitologi Wawacan Sulanjana. Sapi Gumarang dikisahkan menguasai seluruh padi di Kerajaan Galuh, sampai Sulanjana mengalahkannya.

Seorang penari masuk ke dalam sapi bohongan seperti pada kesenian barongsai, sedangkan beberapa penari yang lain menari seolah memburu sapi tersebut.

Sebelum tarian dimulai, sapi bohongan yang terbuat dari bambu berbalut kain itu diberi sesaji oleh seorang pemimpin upacara. Ritual sasopian berlangsung cukup mistis, karena penari di balik sapi buatan bergerak-gerak seperti orang yang kerasukan roh halus.

"Dulu itu kepala sapinya pakai alat yang biasa untuk memandikan orang yang meninggal. Dalam tariannya, sapi itu diburu dan disembelih. Maknanya sendiri sangat luas, karena bisa diinterpretasikan macam-macam. Di antaranya ialah untuk membunuh sifat hewani atau sebagai bentuk pengorbanan,". Kesenian sasopian sangat memungkinkan untuk berkembang karena kesenian rakyat cepat mengadopsi hal yang baru. "Seperti penggunaan bedil-bedilan yang baru muncul setelah masa kemerdekaan, tarian sasopian ini bisa terus berkembang," tukasnya.

Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KBB Asep Dendih menuturkan, sasopian telah menjadi salah satu ikon kesenian di Cihideung, yang dapat dikembangkan lagi menjadi ikon kesenian Bandung Barat.

## II. LANDASAN TEORI

Teori evolusi kebudayaan, terutama teori evolusi keluarga dari J. J. Bachofen, juga diterapkan terhadap aneka warna kebudayaan Indonesia. Pada umumnya masalah-masalah serta gejala-gejala masyarakat dan kebudayaan ini selalu ada hubungannya dengan teori dasarnya mengenai evolusi keluarga, anggapan tentang animisme adalah berdasarkan konsepsi seorang ahli yang menganut konsepsi evolusi kebudayaan bernama E. B. Tylor. Tetapi di pihak lain anggapan tentang totemisme yang menurut Wilken pada mulanya adalah suatu kepercayaan kepada jenis-jenis itu menjadi tempat reinkarnasi roh nenek moyang, telah banyak mempengaruhi anggapan Tylor tentang totemisme.

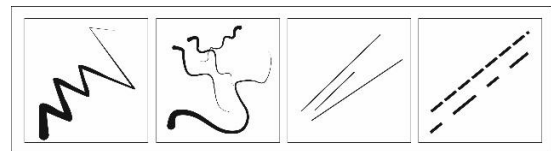
Menurut Frazer magic adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Manusia mula-mula hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari tindakan magic tadi tidak ada hasilnya. Maka mulailah Frazer yakin bahwa alam di diami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, lalu mulailah

beliau mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus tersebut, dengan demikian timbullah religi. Religi adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam.

Artefak merupakan sebuah peninggalan dari hasil kebudayaan, Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

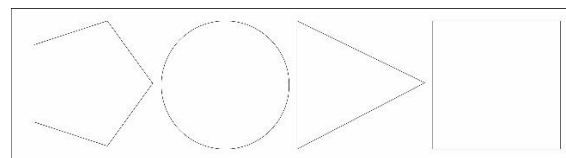
Dirangkum dari buku Perkembangan Seni Rupa Modern oleh Dharsono Sony Kartika, menggambar adalah unsur rupa paling mendasar dalam seni rupa dan merupakan bahasa yang paling universal yang sudah ada sebelum manusia menemukan bahasa tulisan. Gambar adalah informasi dan ekspresi. Oleh karena itu harus bersifat informatif dan komunikatif. Unsur-unsur rupa diantaranya sebagai berikut.

Garis merupakan unsur rupa yang paling mendasar yang membentuk sebuah objek, yakni kumpulan atau susunan dari sebuah titik-titik yang terarah membentuk sebuah garis.



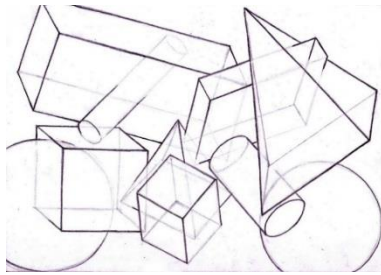
Garis Zig-Zag, Lengkung, Lurus dan Patah-Patah  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Bidang adalah garis-garis yang membentuk sebuah bidang dasar dua dimensi. Bentuk adalah unsur seni rupa dari gabungan berbagai bidang.



Bidang Datar  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Bentuk dikelompokkan dalam dua macam yaitu bentuk Geometris, ialah bentuk yang terdapat ilmu ukur seperti Bentuk kubistis, contohnya kubus dan balok dan Bentuk silindris, contohnya tabung, bola dan kerucut. Bentuk Nongeometris, adalah bentuk yang meniru bentuk alam, seperti hewan, manusia dan tumbuhan.



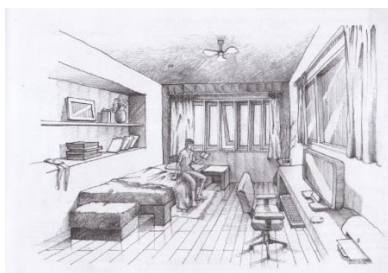
Bentuk  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Warna sebagai suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Tiap-tiap warna dihasilkan dari reaksi cahaya putih yang kena (mengenai) suatu permukaan, dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Bagian dari spektrum yang dipantulkan inilah yang disebut sebagai warna dari permukaan yang terkena cahaya tersebut.



Warna  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat.



Ruang  
(Sumber: dokumentasi penulis)

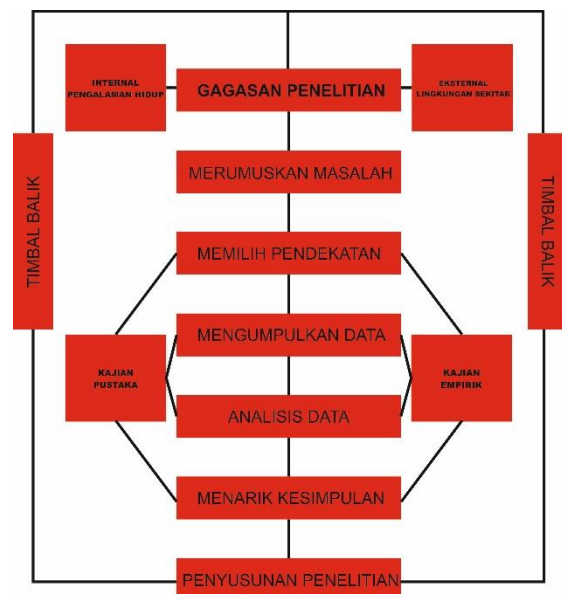
Prinsip-prinsip seni rupa diantaranya sebagai berikut. Kesatuan atau unity adalah prinsip yang menunjang bagaimana unsur-unsur dalam seni rupa saling berpadu satu sama lain sehingga saling menunjang dalam membangun sebuah komposisi yang menarik dan indah. Balance atau keseimbangan adalah stabilitas atau kesan adanya daya tarik yang sama antara bagian yang satu dengan yang lain tanpa meniadakan aksentuasi

atau yang menjadi pusat perhatian pada susunan karya seni. Ritme dalam seni rupa adalah susunan atau perulangan yang teratur dari elemen atau unsur dalam suatu objek karya.

### III. METODE PENELITIAN

Penulis yang memiliki ketertarikan terhadap budaya sasapian tersebut dalam aspek apresiasi dengan tujuan kajian estetik serta ikut serta dalam pelestariannya. Sasapian hanya akan dapat memenuhi peranannya sebagai salah satu penyumbang dan pendukung kebudayaan dan kesenian daerah jika masyarakat pemiliknya ikut berperan aktif, dengan kata lain kalau sasapian dapat menjadi salah satu pengatur dan pengendali lingkungan baik rohani maupun jasmani maka kesenian sasapian akan tetap lestari dalam masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan rekonstruksi tradisi kesenian sasapian dan dihidupkan cara bertradisi dalam berkesenian daerah. Di sisi lain sasapian diharapkan akan menjadi penyumbang kekayaan dari khasanah masa lampau yang telah diselamatkan dan dijaga karena sasapian dikenal sebagai salah satu jenis budaya daerah asli Bandung Barat.

Untuk mempermudah pemahaman pola kerja yang harus dilakukan, penulis membuat kerangka alur kerja dalam proses pembuatan karya ini, seperti yang ada pada bagian berikut ini:



Bagan Kerangka alur kerja proses pembuatan karya  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Kerangka tersebut berfungsi sebagai batasan bagi penulis dalam mengembangkan Gagasan Penelitian untuk membuat karya tulis ini.

### IV. ANALISIS PENELITIAN

Dikutip dari hasil wawancara dengan narasumber, beliau mengutarakan bahwa kesenian sasapian tersebut pertama kali muncul di daerah Cihideung RW 07 pada kisaran tahun 1900-an. Diawali adanya kunjungan Ratu Wilhemina ke Bandung, pemerintah Hindia Belanda pada masa itu memerintahkan kepada setiap sesepuh daerah untuk menyajikan sebuah pertunjukan kolosal yang mewaili daerahnya untuk ditampilkan. Sesuai dengan perkembangan desa tersebut yang kaya akan budaya agrarisnya dengan pertumbuhan petani dan kampung bunga hias, lahirlah kesenian yang diawali oleh seorang sesepuh yang bernama Aki Madi. Kegiatan kesenian ini masih dalam satu rangkaian tradisi berburu yang dikemas dalam bentuk pertunjukan rakyat. Setelah meninggalnya Aki Madi kesenian ini diteruskan oleh Abah Wikarta sebagai penerus generasi kedua dan saat ini dilestarikan oleh Bapa Endi Rohendi sebagai generasi ketiga yang pada tahun 2017 ini beliau menghembuskan nafas terakhir pada 12 Januari. Dari dulu hingga sekarang kesenian ini murni untuk media hiburan rakyat yang menjadi pelopor kesenian sasapian lainnya yang berkembang ke desa lain sebagai bentuk apresiasi serta proses imajinasi dari berbagai perspektif. Kesenian Sasapian RW 07 ini menjadi sebuah ikon kegiatan hiburan dari daerah Kabupaten Bandung Barat.



Unsur Seni Rupa pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

#### Proses Kegiatan Kesenian Sasapian

Berdasarkan wawancara dengan narasumber bahwa proses kegiatan sasapian disebut dengan Tandang Makalangan. Tandang Makalangan pada jaman dahulu kala disajikan untuk agenda kegiatan memeriahkan para raja atau petinggi negara Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka kegiatan ini difungsikan sebagai hiburan rakyat dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus.

Dalam tandang makalangan tersebut mendeskripsikan kegiatan moro atau berburu yang dilakoni oleh beberapa tokoh yakni, sasapian, paninggaran, pamoroan, bedil, patani, kuda dan

kohkol. Tokoh tersebut memiliki peran yang disesuaikan dengan properti yang dimainkannya.

Proses kegiatan kesenian tersebut diawali dari proses produksi properti yang biasanya 30 hari sebelum kegiatan diantaranya:

a. Pembuatan Media Sasapian dilakukan oleh beberapa tokoh sesuai dengan pembagian tugas media dari beberapa item dari sasapian tersebut yakni awak sapi, hulu sapi, tanduk sapi, buntut sapi, pupundakan dan kuliati sapi.

b. Pembuatan Properti Pendukung dilakukan oleh beberapa tokoh sesuai dengan pembagian tugas media dari beberapa item dari sasapian tersebut yakni paninggaran, gegendir, pamoroan, bedil, patani, kuda dan kohkol.

c. Setelah properti penunjang kegiatan siap sesepuh memilih tokoh yang nanti akan menjadi pemeran yang disesuaikan dengan properti masing-masing untuk latihan koreografi dalam kesenian tersebut. Koreografi berupa gerakan dimana sasapian berbenturan dengan paninggaran. Gerakan sasapian berupa nguriling/muter balukar digiring ke paninggara atau gerakan memutar yang diarak oleh para pemburu yang membawa pemukul. Nyereng/medeng balukar digagalak ke paninggaran atau sapi dibuat marah oleh para pemburu. Ngabagong mogok atau sasapian mengamuk tak karuan. Adapun gerakan paninggara berupa, ngagiring boroan atau mengarak buruan, ngagalak boroan atau membuat buruan marah oleh ketua regu paninggaran yakni gegendir, nyerang/ngahadang boroan atau menyerang menghadang buruan, muru boroan atau memburu target sebelum target mati oleh pemburu.



Proses Kesenian Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Dalam pembahasan visualisasi penulis membahas media dari kesenian sasapian tersebut. Secara kasat mata setiap media tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan property pendukung lainnya,



untuk itu penulis dalam pembahasan analisis visual mengkaji beberapa unsur-unsur yang menjadi pembahasan dengan media utama yakni objek sasapian itu sendiri. Untuk pemaparan yang lebih jelas mengenai deskripsi visual yang berisi tentang analisis visualisasi pada media ini diantaranya, sebagai berikut.

1. Garis

Unsur garis pada media sasapian tersebut ada yang bersifat garis nyata ataupun garis khayal dinataranya pada aksen bagian badan dari media yang berwarna merah, putih dan hitam. Pada unsur garis hanya sebatas ornamen hias saja.



Unsur Garis pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

2. Bidang

Dalam media sasapian ini memiliki bentuk dwimatra pada bentuk hitam di bagian punggung media, yang membentuk bidang segiempat atau belah ketupat dan segi empat.



Unsur Bidang pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

3. Bentuk

Unsur bentuk terlihat jelas, hasil dari disformasi pada bagian media tersebut yang terdiri dari:

a. Badan sapi yang terbuat dari bamboo yang dianyam dengan ukuran 2m x 90cm, yang selalu memiliki selang anyam berjumlah ganjil, dikarenakan

harus adanya anyam tengah yang membagi anyaman lainnya, teknik anyam menggunakan jenis sasag.

b. Kepala sapi, terbuat dari aseupan, benda tersebut merupakan alat tradisional yang memiliki fungsi umum sebagai tandan untuk menanak nasi, namun benda ini pada kesenian sasapian digunakan sebagai alat penunjang dalam memandikan jenazah. Asal mula menggunakan benda tersebut dikarenakan untuk mengambil air sekaligus menyaringnya pada saat memandikan jenazah.



Bentuk Kepala Sapi  
(Sumber: dokumentasi penulis)

c. Tanduk sapi, pada dahulu kala dibuat dari sapu pare. Benda tersebut merupakan sapu yang terbuat dari limbah padi, tapi semakin berkembangnya produktifitas dari benda tersebut pada masa kini pada bagian tersebut menggunakan tanduk asli.



Bentuk Tanduk Sapi  
(Sumber: dokumentasi penulis)

d. Buntut sapi, terbuat dari ijuk yang dikepang ataupun menggunakan media kain sebagai pengganti.

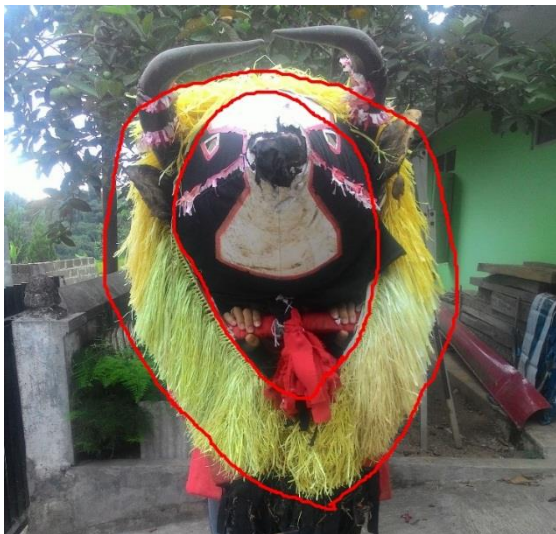


Bentuk Buntut Sapi  
(Sumber: dokumentasi penulis)



Bentuk Kulit Sapi  
(Sumber: dokumentasi penulis)

e. Pupundakan sapi, terbuat dari jerami namun pada masa kini pupundakan terbuat dari bahan tali plastik atau raffia.



Bentuk Pupundakan Sapi  
(Sumber: dokumentasi penulis)

f. Kulit sapi, pada jaman dahulu menggunakan kain sutra yang direndamkan pada tanah sawah guna menghasilkan warna coklat alami yang khas seperti warna kulit sapi pada umumnya, namun pada zaman sekarang kuliat sapi menggunakan kain katun yang sudah memiliki warna.

#### 4. Ruang

Unsur ruang dalam media tersebut terdapat jelas sekali yang merupakan bagian dari badan sapi yang digunakan aktor atau pelaku dari karakter tersebut dengan ukuran total panjang 2m dan memiliki lingkaran badan seluas 90cm. Dalam ruang tersebut terdapat dua pegangan yang dilapisi kain untuk menambah kenyamanan pada saat menggenggam. Konon pada dulu kala dalam ruang tersebut selalu dipasang tali pocong dengan maksud tujuan menambah nilai magis dalam kesenian tersebut.



Ruang pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

Unsur



5. Warna

Unsur warna pada media tersebut ada yang menggunakan pendekatan warna heraldis dan warna simbolis. Pada bagian warna hitam sasapian tidak memiliki symbol tertentu hanya representasi dari kulit sapi itu sendiri, namun pada seluruh warna merah putih memiliki simbol dari bendera Indonesia yakni merah berani dan putih suci. Warna merah putih hampir ada diseluruh badan sasapian dengan maksud dan tujuan untuk memeriahkan momen HUT RI. Warna kuning pada bagian pupundakan hanya merumus pada maksud warna heraldis.



Unsur Warna pada Sasapian dan Propertinya  
(Sumber: dokumentasi penulis)

6. Irama

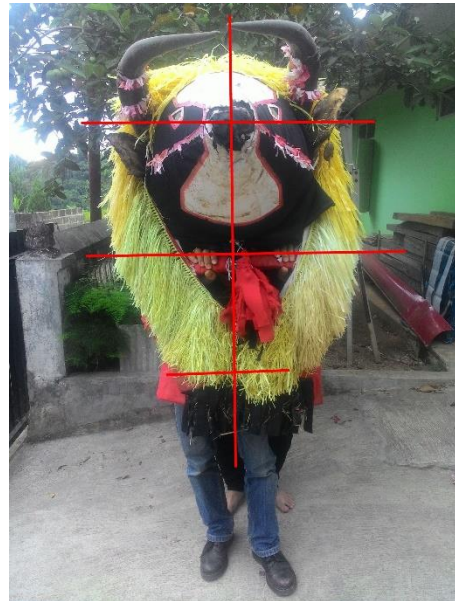
Unsur irama terlihat pada susunan rangka dari anyaman badan sasapian yang konsisten menggunakan teknik sasag. Teknik sasag merupakan teknik menganyam dengan susunan yang hampir sama berupa selang-seling satu atau lebih dari satu, sehingga menimbulkan kesan yang berulang.



Unsur Irama pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

7. Keseimbangan

Pada bentuk kreasi sasapian tersebut hampir jika dilihat pada bagian atas dan depan memiliki konsep keseimbangan formal, terlihat dari setiap sisi kiri maupun kanan memiliki ornament yang sama.



Unsur Keseimbangan pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

8. Kesatuan

Kreasi dari suguhan kesatuan pada sasapian tersebut terlihat adanya sebuah hubungan antara properti sasapian sebagai objek utama dengan objek pendukungnya yakni sapi beserta alat berburunya.



Unsur Kesatuan pada Sasapian  
(Sumber: dokumentasi penulis)

V. KESIMPULAN

Hal yang berkaitan dengan inti penelitian merujuk pada aspek kebudayaan dan kesenian dari Sasapian di Desa Cihideung RW 07, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti artefak dari kebudayaan yang dilihat dari tiga sudut pandang yakni aspek Historis, Makna dan Seni Rupa.

Kesenian ini merupakan cikal bakal dari kesenian sasapian yang berkembang di daerah cihideung, yang telah berlangsung selama empat generasi. Kesenian ini memiliki media berupa kerajinan kriya yang terbuat dari bamboo yang

dikemas secara menarik dan kreatif sehingga menyerupai bentuk sapi, kesenian ini merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang tidak hanya dari satu unsur seni saja, tetapi mencakup Jenis seni yang lainnya. Dalam kajian visualisasi dalam sasapian ini kebanyakan tidak memiliki makna yang meruntut pada simbolisasi tertentu, hanya sebagai aspek kreatifitas saja. Namun lebih kental dalam proses sejarah, kreasi dan produksi dalam sasapian tersebut.

Pada saat ini kesenian sasapian sudah dijadikan sebagai ikon dari Kabupaten Bandung Barat, berkat itulah kesenian sasapian akan terus dilestarikan dan menjaga serta mengajak masyarakat untuk lebih mencintai dan melestarikan kebudayaan ini. Penulis juga mengajak masyarakat agar lebih peka terhadap situasi dan kondisi masyarakat khusus dalam proses pelestarian budaya yang seakan-akan tergerus oleh perkembangan zaman apalagi maraknya klaim budaya asli kita oleh bangsa asing ataupun negeri tetangga. Sasapian sebagai produk budaya lokal dan budaya etnis pada hakikatnya sebagai sumber sarana pendidikan rohani dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, sehat dan tangkas. Untuk memelihara pamor dan eksistensi sasapian di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sudah waktunya mengaplikasikan ilmu dan metoda sasapian pada generasi penerus bangsa sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman, tuntutan perkembangan sosial dan tuntutan modernisasi yang nantinya dapat menjadi lambang harkat dan martabat bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dharmaprawira, S. (2002). Warna, Teori dan Kreatifitas penggunaannya. Bandung: ITB
  - [2] Kartika, D.S. (2004). Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains
  - [3] Kartika, D.S. (2007). Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains
  - [4] Soetedja, Z. Dkk. (2007). Seni Budaya. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.
  - [5] Sumardjo, J. (2000). Filsafat Seni. Bandung: ITB
  - [6] Sumardjo, J. (2015). SUNDA Pola Rasionalitas Budaya. Kabupaten Bandung: Kelir
- E.B. Tylor (1871) Primitive Culture New York ; Brentano's.